

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar nilai tambah suatu komoditas pertanian meningkat adalah dengan mengaitkan pertanian dengan industri pengolahan. Jika pertanian hanya berhenti sebagai aktifitas budidaya (*on-farm agribusiness*), maka nilai tambah yang dihasilkan akan relatif sangat kecil. Akan tetapi, nilai tambah pertanian akan meningkat jika melalui proses pengolahan lebih lanjut atau kegiatan sampai kepada sektor hilir (*off-farm agribusiness*) yang menghasilkan bermacam-macam produk olahan (Triputra, 2011).

Selama ini nilai tambah komoditas hasil pertanian selalu diambil pihak lain. Padahal dengan pengembangan teknologi pertanian, sangat mungkin terbuka peluang baru untuk menghasilkan pertanian yang efisien. Menghadapi tantangan pembangunan yang semakin kompleks terutama dalam bidang pertanian maka diperlukan reformasi pembangunan pertanian yang menuju ke arah corak modern. Dukungan tinggi pada teknologi pertanian tidak saja memenuhi tuntutan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga akan memenuhi permintaan pasar seiring dengan meningkatnya selera konsumen dalam hal cita rasa fisik, standar gizi, dan kesehatan (Mangunwidjaja dan Sailah, 2002).

Komoditas pertanian pada umumnya mempunyai sifat mudah rusak sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Hampir seluruh komoditas hasil pertanian dapat diolah, salah satunya adalah kedelai (Suprpto, 2001). Kedelai merupakan bahan pangan yang banyak dikonsumsi seperti makanan olahan dari kedelai salah satunya tahu. Usaha pembuatan tahu dirasa memberikan kontribusi pendapatan yang baik bagi produsen karena permintaan

tahu tidak pernah turun, sehingga meningkatkan taraf hidup pengusaha serta banyak dari produsen ingin mengembangkan usaha untuk kedepannya melalui pemasaran yang optimal (Cahyadi, 2007). Kedelai memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, terutama protein dan mineral, sehingga produk olahan kedelai merupakan sumber asupan gizi yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia karena secara ekonomis masih terjangkau (Salim, 2012).

Produksi kedelai Indonesia selama empat dekade sangat fluktuatif dan menunjukkan tren menurun. Pada jangka waktu 2015 - 2019 produksi kedelai nasional terlihat mengkhawatirkan karena terus menurun cukup signifikan sebesar 37,33% di tahun 2017 dari tahun sebelumnya yang juga turun 10,75%. Produksi kedelai pada tahun 2015 sebesar 963,18 ribu ton, tahun berikutnya turun menjadi 859,65 ribu ton, dan tahun 2017 turun kembali menjadi 538,73 ribu ton. Pada tahun 2018 produksi naik 20,65% menjadi 650,00 ribu ton, tetapi setahun kemudian kembali turun 34,74% atau sebesar 424,19 ribu ton. Secara rata-rata lima tahun terakhir produksi kedelai nasional tumbuh negatif 15,54% per tahun (Outlook kedelai, 2020).

Pada kurun waktu lima tahun terakhir terjadi peningkatan volume ekspor menjadi 23,64 ribu ton per tahun atau tumbuh positif rata-rata 64,08% per tahun. Peningkatan pertumbuhan volume ekspor sangat signifikan di tahun 2017 sebesar 309,31%, menjadi 56,47 ribu ton dari tahun 2016 sebesar 13,80 ribu ton. Tahun berikutnya volume ekspor kedelai menurun sampai 72,74% atau sebesar 15,40 ribu ton, dan tahun 2019 kembali meningkat 20,75% menjadi 18,59 ribu ton. Meskipun laju pertumbuhan volume ekspor terlihat sangat tinggi, namun

demikian secara kuantitas besaran volumen ekspor relatif kecil dibandingkan dengan realisasi volume impor pada periode yang sama (Outlook kedelai, 2020).

Lima tahun terakhir volume impor kedelai rata-rata mencapai 6,88 juta ton atau meningkat 2,56% per tahun. Dua kali mengalami penurunan volume impor yaitu tahun 2016 turun 1,29% atau 83,04 ribu ton dari tahun 2015 sebesar 6,42 juta ton menjadi 6,33 juta ton, dan tahun 2019 turun 3,42% atau 253,62 ribu ton dari tahun 2018 sebesar 7,41 juta ton menjadi 7,15 juta ton. Kedelai impor Indonesia lima tahun terakhir (2015 - 2019) dibanjiri kedelai dari tiga negara di Benua Amerika dengan pangsa impor mencapai 95,96% per tahun atau rata-rata sebesar 6,53 juta ton per tahun. Ketiganya adalah USA sekaligus tertinggi dengan pangsa impor 36,51% per tahun atau volume impor 2,50 juta ton per tahun, selanjutnya Argentina dengan pangsa 36,18% atau kuantitas impor rata-rata 2,42 juta ton per tahun, dan Brazil dengan pangsa 23,27% atau 1,61 juta ton per tahun (Outlook kedelai. 2020).

Konsumsi kedelai pada periode 2002–2019 rata-rata sebesar 7,84 kg/kapita/tahun dan tumbuh negatif sebesar 1,85% per tahun. Penurunan konsumsi berlanjut sampai rentang waktu lima tahun terakhir menjadi 6,49 kg/kapita/tahun dengan laju pertumbuhan negatif 1,76% per tahun. Dua tahun terakhir konsumsi kedelai terus menurun sebesar 0,24% dan 4,39%, sehingga konsumsi tahun 2018 menjadi 6,73 kg/kapita/tahun dari tahun 2017 sebesar 6,75 kg/kapita/tahun dan kembali turun menjadi 6,43 kg/kapita/tahun di tahun 2019. Akan tetapi berdasarkan hasil proyeksi konsumsi nasional kedelai maka diperkirakan meningkat di tahun 2020 menjadi 12,15 kg/kapita/tahun dari tahun 2019 sebesar 10,17 kg/kapita/tahun. Peningkatan diduga terkait dengan terjadinya

pandemi global Covid 19, yang menyebabkan terjadinya resesi ekonomi sehingga berimbas terhadap menurunnya daya beli masyarakat terhadap protein hewani, dan masyarakat mengalihkan konsumsinya ke olahan kedelai seperti tahu dan tempe yang harganya relatif terjangkau. Selain itu peningkatan konsumsi kedelai juga dipengaruhi oleh semakin meningkatnya gaya hidup vegan di kalangan masyarakat golongan menengah ke atas yang mengutamakan menu makanan produk vegetarian (Outlook kedelai, 2020).

Keberadaan usaha kecil di Indonesia tidak bisa dipungkiri sangat membantu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Indonesia pernah mengalami krisis moneter pada tahun 1997-1998 yang mengakibatkan ketidakstabilan perekonomian. Saat itu banyak usaha besar yang kolaps bahkan bangkrut, sedangkan UMKM tetap bisa bertahan bahkan bisa menembus pasar yang selama ini dikuasai perusahaan besar (Bustami,2006).

Pada tahun 2017 di Provinsi Sumatera Barat terdapat usaha pengolahan makanan sebanyak 101 unit usaha dan yang paling banyak terdapat di Kota Padang yaitu sebanyak 32 unit pelaku usaha (Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kota Padang, 2020). Berdasarkan data Dinas Koperasi Dan UKM Kota Padang tahun 2021, terdapat banyaknya perusahaan industri pengolahan di Kota Padang adalah 11.732 unit usaha, yang terdiri usaha kuliner sebanyak 5070 unit usaha, usaha ritel sebanyak 4113 unit usaha, usaha dibidang jasa 1441 unit usaha, usaha kerajinan 631 unit usaha, usaha perdagangan 346 unit usaha, dan industri hasil pertanian dan kehutanan sebanyak 131 unit usaha. Salah satu agroindustri pengolahan pertanian yang berkembang dengan baik adalah usaha agroindustri tahu. Agroindustri tahu dilihat dari aspek gizi, mampu berfungsi sebagai penghasil

sumber gizi. Menurut data dari Kota Padang tahun 2021 terdapat 25 industri tahu di Kota Padang dan salah satu diantaranya usaha agroindustri Tahu Sumedang Bapak Syarizal.

Usaha agroindustri tahu sumedang Bapak Syafrizal adalah salah satu usaha Tahu Sumedang terbesar dan terlama yang terdapat di Kota Padang, yang sudah berdiri selama 10 tahun. Agroindustri Tahu Sumedang ini menggunakan bahan baku kedelai impor karena kualitas sari/patinya bagus dan pembelian kedelainya langsung kepada pedagang besar, sehingga pengadaan bahan baku mudah diperoleh. Usaha agroindustri tahu Bapak Syafrizal ini hanya memproduksi satu jenis tahu, yaitu Tahu Sumedang dengan ukurannya 5 x 5,5 cm dengan berat 1 ons/tahu . Produksi usaha Tahu Sumedang Bapak Syafrizal ini setiap hari dalam satu kali produksi menghasilkan 551 kg tahu sumedang yang siap dijual dan digoreng.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Produksi tahu di daerah pada umumnya masih dilakukan secara tradisional oleh masyarakat golongan menengah ke bawah. Produksi tahu juga masuk ke dalam *home industry* dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang memberikan proporsi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, akan tetapi pengrajin tahu tidak pernah menghitung apakah usaha tersebut sudah cukup layak untuk terus berproduksi dan apakah usaha tersebut layak untuk terus dikembangkan di daerah penelitian.

Banyaknya unit usaha pembuatan tahu di Kota Padang menunjukkan bahwa usaha pembuatan tahu skala rumah tangga yang sudah diusahakan selama lebih dari sepuluh tahun dapat memberikan keuntungan karena mampu menyerap

tenaga kerja dan bertahan di tengah persaingan dengan industri pengolahan tahu yang lebih besar serta gejolak kenaikan harga kedelai. Kenyataan inilah yang penulis tertarik untuk meneliti agroindustri tahu dan kemudian menganalisis apakah usaha tahu tersebut layak diusahakan secara ekonomi. Beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan dari uraian di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan dan kelayakan usaha Tahu Sumedang Bapak Syafrizal di Kelurahan Korong Gadang Kota Padang.
2. Bagaimana nilai tambah Tahu Sumedang Bapak Syafrizal di Kelurahan Korong Gadang Kota Padang.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pendapatan dan kelayakan Tahu Sumedang Bapak Syafrizal di Kelurahan Korong Gadang Kota Padang.
2. Menganalisis nilai tambah Tahu Sumedang Bapak Syafrizal di Kelurahan Korong Gadang Kota Padang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pengusaha agroindustri tahu dan pihak-pihak yang berkepentingan.
2. Sebagai bahan informasi ilmiah bagi pihak-pihak yang membutuhkan.